

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Daftar Efek Syariah (DES)

Daftar Efek Syariah (DES) adalah kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh Bapepam-LK atau Pihak yang disetujui Bapepam-LK. DES tersebut merupakan panduan investasi bagi Reksa Dana Syariah dalam menempatkan dana kelolaannya serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah.¹

Dalam DES terdapat beberapa sektor perusahaan, yaitu: (a) Pertanian; (b) Pertambangan; (c) Industri Dasar dan Kimia; (d) Aneka Industri; (e) Industri Barang Konsumsi; (f) Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan; (g) Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi; (h) Keuangan; (i) Perdagangan, Jasa dan Investasi; (j) Perusahaan Publik; (k) Tidak Listing.

2. Profil Perusahaan

a. PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN)

Agung Podomoro Land Tbk (APLN) didirikan tanggal 30 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004.

¹ <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/default.aspx>, diunduh pada tanggal 9 Agustus 2018

Kantor pusat APLN beralamat di APL Tower, Jl. Letjen S. Parman Kav. 28, Jakarta Barat 11470 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Agung Podomoro Land Tbk, antara lain: PT Indofica (pengendali) (64,76%), PT Prudential Life Assurance-Ref (6,73%), Saham Treasuri (5,54%) dan PT Simfoni Gema Lestari (5,07%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha yang dijalankan APLN meliputi pembebasan tanah, pengembang real estat, persewaan dan penjualan tanah berikut bangunannya atas apartemen, pusat perbelanjaan dan perkantoran dengan proyek Mediterania Garden Residence 2, Central Park, Royal Mediterania Garden, Garden Shopping Arcade, Gading Nias Emerald, Gading Nias Residence, Grand Emerald, Gading Nias Shopping Arcade, Madison Park dan Garden Shopping Arcade 2 serta melakukan investasi pada entitas anak dan asosiasi.

Pada tanggal 1 Nopember 2010, APLN memperoleh pernyataan efektif Bapepam – LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham APLN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.150.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta harga penawaran Rp365,- per saham. Pada tanggal 11 Nopember 2010, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

b. PT. Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI)

Pada 3 November 1993, Perusahaan dibangun oleh Harjanto Tirtohadiguno beserta keluarga dengan nama PT Adhiutama Manunggal. Nama Perusahaan berubah pada 19 September 2007 menjadi PT Alam Sutera Realty.

PT. Alam Sutera Realty Tbk ("Perusahaan") adalah perusahaan pengembang properti terintegrasi. Memiliki fokus kegiatan usaha dalam bidang pembangunan serta pengelolaan perumahan; kawasan komersial; kawasan industri; serta pengelolaan pusat perbelanjaan, area rekreasi dan perhotelan (pengembangan kawasan terpadu).

Demi memperkuat posisi sebagai perusahaan pengembang properti terintegrasi, pada 18 Desember 2007 Perusahaan menjadi emiten melalui pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode ASRI. Sejak itu, Perusahaan resmi dikenal sebagai Perusahaan publik dengan nama PT Alam Sutera Realty Tbk.

c. PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE)

PT Bumi Serpong Damai Tbk. telah menjadi pengembang kota mandiri terdepan sejak 1984. Sebagai grup bisnis di bawah Sinar Mas Land, Perusahaan membawa proyek andalannya ke Indonesia, BSD City – rancangan kota paling ambisius di Indonesia yang mengkombinasikan properti perumahan, bisnis dan komersial. Perusahaan telah memperkuat posisinya di antara para

pengembang terunggul di regional, menawarkan konsep-konsep unik dan kualitas teratas. Jejak langkah Perusahaan kini bahkan sudah menjelajahi negara dengan proyek-proyek di berbagai kota utama di Indonesia.

Untuk memberikan pengalaman hunian yang unik, Perusahaan membangun tempat tinggal, ruang santai dan komersial yang berkualitas. Perusahaan berkomitmen untuk memberikan ini bagi para konsumennya, menjelajah tiap elemen desain, material, lokasi serta memastikan perjalanan konsumen sampai kepada penyerahan kunci senilai dengan waktu dan investasi mereka. Selama bertahun-tahun perjalanan bisnisnya, Perusahaan selalu berdiri kukuh seraya terus meluncurkan proyek-proyek dan pengembangan lokasi terbarunya. Perusahaan terus mendapatkan dukungan keyakinan dari pasar, terbukti dari peningkatan pendapatan dan ekspansinya yang selalu sukses.

Di tahun 2008, Perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BSDE. Lalu di tahun 2010, Perusahaan melakukan penawaran umum terbatas dengan HMETD yang pertama untuk mengakuisisi PT Duta Pertiwi Tbk (Kode saham: DUTI), PT Sinar Mas Teladan dan PT Sinar Mas Wisesa. Terakhir di tahun 2014 dan 2015, Perusahaan mencatatkan lagi saham baru masing-masing sebanyak 5% melalui mekanisme Peningkatan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu

(PMTHMETD). Di akhir Desember 2015, kapitalisasi pasar Perusahaan telah mencapai Rp34,64 triliun.

d. PT. Ciputra Development (CTRA)

Ciputra Development Tbk (CTRA) didirikan 22 Oktober 1981 dengan nama PT Citra Habitat Indonesia dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat CTRA berlokasi di Ciputra World 1 DBS Bank Tower Lantai 39, Jl. Prof. DR. Satrio Kav. 3-5, Jakarta 12940 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Ciputra Development Tbk, yaitu: PT Ang Pelopor (25,45 %), Credit Suisse AG Singapore Trust A/C Clients-2023904000 (7,91 %) dan Fine-C Capital Group Ltd. (5,26 %). PT Sang Pelopor merupakan induk usaha terakhir dari Ciputra Development.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTRA adalah mendirikan dan menjalankan usaha di bidang pembangunan dan pengembangan perumahan (real estat), rumah susun (apartemen), perkantoran, pertokoan, pusat niaga, tempat rekreasi dan kawasan wisata beserta fasilitas-fasilitasnya serta mendirikan dan menjalankan usaha-usaha di bidang yang berhubungan dengan perencanaan, pembuatan serta pemeliharaan sarana perumahan, termasuk tapi tidak terbatas pada lapangan golf, klub keluarga, restoran dan tempat hiburan lain beserta fasilitas-fasilitasnya.

Ciputra Development Tbk mengembangkan dan mengoperasikan 33 properti perumahan, pusat perbelanjaan, hotel, apartemen, pergudangan kompleks dan lapangan golf di 20 kota besar di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 18 Februari 1994, CTRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Maret 1994.

e. PT Duta Anggada Realty Tbk. (DART)

Duta Anggada Realty Tbk (DART) didirikan tanggal 30 Desember 1983 dengan nama PT Duta Anggada Inti Pratama dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat DART berlokasi di Gedung Chase Plaza, Lantai 21, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 21, Jakarta, sedangkan proyek apartemen, perkantoran dan pusat perbelanjaan berlokasi di Jakarta dan Bali.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Duta Anggada Realty Tbk, antara lain: PT Duta Anggada (pengendali) (44,94%), BNYM SA/NV AS Cust of Bank Of Singapore Limited (18,25%), Crystal Development Pte. Ltd. (17,56%) dan UOB Kay Hian Finance Limited (8,91%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DART terutama bergerak dalam bidang pembangunan *real estate*. Kegiatan utama DART adalah pembangunan, penjualan, penyewaan dan pengelolaan bangunan apartemen, perkantoran dan pusat pembelanjaan serta bangunan parkir dan kegiatan usaha lain yang berhubungan.

Duta Anggada Realty memiliki properti disewakan yang sudah beroperasi, antara lain: Plaza Chase, Plaza Bapindo, Plaza Great River, Citywalk Sudirman, dan STIE Panjaitan, sedangkan properti untuk disewakan yang masih dalam pembangunan yaitu Holiday Inn & Suites, Hilton Garden Inn dan Icon Towers (office, retail, hotel). Adapun properti untuk dijual yaitu Sinarmas MSIG Tower, La Maison Barito, Plaza Jatinegara, dan Icon Towers (office).

Pada tahun 1990, DART memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DART (IPO) Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1990.

f. PT Intiland Development Tbk (DILD)

Intiland Development Tbk (DILD) didirikan tanggal 10 Juni 1983 dan memulai kegiatan usaha komersialnya sejak 01 Oktober 1987. Kantor pusat DILD beralamat di Intiland Tower, Lantai Penthouse, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 32, Jakarta 10220 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Intiland Development Tbk adalah Truss Investment Partners Pte. Ltd. (melalui kustodian UBS AG Singapore) (pengendali) (22,24%) dan Strand Investment Ltd. (melalui kustodian Credit Suisse Singapore) (pengendali) (19,89%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup DILD terutama meliputi bidang usaha pembangunan dan persewaan perkantoran. Bisnis utama Intiland meliputi; pengembangan kawasan perumahan, bangunan tinggiberkonsep (*mixed-use & high rise*), perhotelan dengan brand “Whiz” dan kawasan industri.

Proyek-proyek yang dikembangkan dan dijalankan oleh Intiland, antara lain: 1). Kawasan hunian yang berlokasi di Tangerang meliputi: Aeropolis, Talaga Bestari dan Magnolia;; untuk lokasi Jakarta: Serenia Hills, 1 Park Avenue, Regatta, Pinang Residence 2, Beach Terrace Apartment; dan lokasi surabaya: Graha Famili dan Graha Natura; 2). Kawasan superblok yang

berlokasi di Jakarta meliputi: South Quarter, Kebon Melati, H-Island, West One City dan Intiland Tower; dan untuk lokasi Surabaya: Praxis, Intiland Tower, Sumatra 36, Graha Festival (Spazio, Spazio Tower dan National Hospital); dan 3). Kawasan industri, yakni Ngoro Industrial Park, Mojokerto – Jawa Timur.

Pada tanggal 21 Oktober 1989, DILD memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DILD (IPO) di Bursa Paralel kepada masyarakat sebanyak 6.000.000. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Paralel pada tanggal 15 Januari 1990.

Pada tanggal 02 Agustus 1991, DILD memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DILD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 September 1991.

g. PT Duta Pertiwi Tbk. (DUTI)

Duta Pertiwi Tbk (DUTI) didirikan tanggal 29 Desember 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat DUTI beralamat di Gedung ITC Mangga Dua Lt. 8, Jalan Mangga Dua Raya, Jakarta.

Induk usaha dari Duta Pertiwi Tbk adalah Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) (memiliki 88,56% saham DUTI), sedangkan induk usaha terakhir dari Duta Pertiwi Tbk adalah Sinarmas Land Limited, yang berkedudukan di Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DUTI meliputi usaha konstruksi dan pembangunan *real estate* serta perdagangan umum.

Lokasi dan proyek *real estate* DUTI meliputi Jakarta dan sekitarnya (ITC Suerblock Mangga Dua, ITC Superblock Cempaka Mas, ITC Superblock Roxy Mas, ITC Superblock Permata Hijau, ITC Fatmawati, ITC Depok, itc Kuningan Ambassador, Duri Polo (*vacant land*), Lenteng Agung (*vacant land*), Sinar Mas_Land Plaza Tower 2 & 3 – Thamrin, Le Grandeur Hotel – Mangga Dua, Grand Wisata – Bekasi, Kota Wisata – Cibubur, Legenda Wisata – Cibubur, Kota Bunga – Bogor, Taman Permata Buanan, Banjar Wijaya – Tangerang, Jatiasih (*vacant land*) dan Cibubur (*vacant land*)), Surabaya (Mangga Dua Center – Jagir, ITC Surabaya, Benewo Industrial Estate (*vacant land*) dan Tanjung Sari (*vacant land*)) dan Balikpapan (Le Grandeur Hotel).

Pada tanggal 26 September 1994, DUTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DUTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 25.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan

harga penawaran Rp3.150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Nopember 1994.

h. PT. Megapolitan Developments Corporation Tbk. (EMDE)

Megapolitan Developments Tbk (dahulu PT Megapolitan Developments Corporation) (EMDE) didirikan tanggal 10 September 1976 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 1978. EMDE berdomisili di Bellagio Residence, Jl. Kawasan Mega Kuningan Barat Kav. E4 No.3, Kuningan Timur, Setia Budi, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Megapolitan Developments Tbk, yaitu: PT Cosmopolitan Persada Developments (pengendali) (66,78%) dan Credit Suisse AG Singapore Trust A/C Clients – 2023904000 (6,90%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan EMDE adalah bergerak dalam bidang pembangunan *real estate* terutama pembangunan pertokoan dan pemukiman. Kegiatan usaha EMDE saat ini lebih difokuskan pada pengembangan dan investasi bisnis properti. Proyek-proyek yang sedang dikembangkan EMDE, antara lain: superblok Centro Cinere yang berlokasi di Cinere, superblok Vivo Sentul terletak di antara Bogor-Sentul-Cibinong-Jakarta dan melalui anak usaha (PT Titan

Property) mengembangkan apartemen The Habitat @ Karawaci yang berlokasi di Karawaci-Tangerang.

Pada tanggal 30 Desember 2010, EMDE memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EMDE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 850.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Januari 2011.

i. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD)

Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD) didirikan tanggal 14 Mei 1991 dengan nama PT Gowa Makassar Tourism Development Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 21 Juni 1997. Kantor pusat GMTD berlokasi di Jalan Metro Tanjung Bunga Mall GTC GA-9 No. 1B Tanjung Bunga, Makassar 90134, Sulawesi Selatan – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gowa Makassar Tourism Development Tbk, antara lain: PT Makassar Permata Sulawesi (32,50%), Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan (13,00%), Pemerintah Kab. Gowa (6,50%), Pemerintah Kota Makassar (6,50%) dan Yayasan Partisipasi Pembangunan Sulawesi Selatan (6,50%).

Untuk diketahui, Lippo Karawaci Tbk (LPKR) menjadi induk usaha tidak langsung dari GMTD. Dimana LPKR menguasai 4,29 % saham GMTD secara langsung dan menguasai 52,36 % saham GMTD secara tidak langsung (termasuk 32,50 % saham GMTD yang dimiliki PT Makassar Permata Sulawesi).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GMTD terutama bergerak dalam bidang pengembangan real estate dan urban development, serta menjalankan usaha dalam bidang jasa termasuk pembangunan perumahan, apartemen, kondominium, hotel, kawasan pariwisata, dan pusat-pusat komersial lainnya, serta pembangunan sarana rekreasi dan sarana penunjang lainnya.

Proyek *real estate* dan properti yang dikembangkan GMTD berlokasi di Kawasan Pariwisata Tanjung Bunga, Makassar dan kawasan terpadu St. Moritz Makassar yang berlokasi di Panakkukang, pusat kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2000, GMTD memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GMTD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 35.538.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp575,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Desember 2000.

j. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA)

Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) didirikan tanggal 12 Januari 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 1989. Kantor pusat Jababeka berdomisili di Menara Batavia, Lantai 25, Jln. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta 10220 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kawasan Industri Jababeka Tbk, yaitu: Charm Grow International Ltd (12,28%), Credit Suisse AG Singapore Trust A/C-2023904000 (6,59%) dan Islamic Development Bank (6,41%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KIJA meliputi usaha di bidang kawasan industri seluruh sarana penunjangnya, antara lain pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran, pertokoan, pembangunan dan instalasi pengelolaan air bersih, limbah, telepon dan listrik serta sarana-sarana lain yang diperlukan dalam menunjang pengelolaan kawasan industri, juga termasuk diantaranya penyediaan fasilitas-fasilitas olahraga dan rekreasi di lingkungan kawasan industri, ekspor dan impor barang-barang yang diperlukan bagi usaha-usaha yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan kawasan industri.

Pada tanggal 05 Desember 1994, KIJA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KIJA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 47.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga

penawaran Rp4.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Januari 1995.

k. Lippo Cikarang Tbk. (LPCK)

Lippo Cikarang Tbk (LPCK) didirikan tanggal 20 Juli 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1989. Kantor pusat LPCK berdomisili di Easton Commercial Center, Jalan Gunung Panderman Kav. 05, Lippo Cikarang, Bekasi 17550 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lippo Cikarang Tbk, antara lain: PT Kemuning Satiatama (pengendali), dengan persentase kepemilikan sebesar 42,20%. Dimana 100% saham PT Kemuning Satiatama dimiliki secara tidak langsung oleh Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPCK adalah pengembangan kota (*urban development*) yang meliputi pengembangan kawasan perumahan dan industri, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, penyedia jasa-jasa pendukung, serta melakukan investasi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui anak usaha maupun patungan dengan pihak-pihak lain. Kegiatan utama Lippo Cikarang adalah pembangunan kawasan industri, perumahan dan apartemen, dan komersial (ruko, ruang pameran dan pusat perbelanjaan) serta penyediaan jasa-jasa penunjang lainnya.

Pada tanggal 27 Juni 1997, LPCK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPCK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 108.588.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp925,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1997.

1. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR)

Di tahun 2015, Lippo Krawaci melangkah maju selaras dengan misinya untuk memberi dampak positif terhadap kualitas hidup dengan pembangunan properti berkarakter khusus yang berkualitas dan dengan lini bisnis yang memberikan pendapatan yang berkelanjutan, menjawab tantangan pasar properti serta meningkatkan pendapatan dari bisnis layanan kesehatan dan kawasan komersial.

Lippo Karawaci memulai perjalanannya pada tahun 1993, sebagai kelanjutan dari PT Tunggal Reksakencana yang didirikan pada Oktober 1990. Di tahun 1993, perseroan memulai pembangunan kota mandiri pertamanya di Tangerang di sebelah barat Jakarta dengan nama Lippo Village, kemudian mengembangkan proyek di Cikarang di tahun 1995 dan Tanjung Bunga di tahun 1997. Ekspansi besar-besaran dalam pengembangan rumah sakit dilakukan sejak 2010 serta penggunaan yang inovatif dari Real Estate Investment Trust (REIT), yakni Hospital REIT pada tahun 2006 dan Mall REIT (LMIRT) pada 2007, telah menempatkan Lippo Karawaci

sebagai pemimpin inovasi pada industri properti di Indonesia serta wilayah regional.

Saat ini, Lippo Karawaci merupakan perusahaan properti terbesar berdasarkan pendapatan dan total aset, 5 terbesar berdasarkan berdasarkan kapitalisasi pasar dan 20 terbesar berdasarkan nilai perdagangan, Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1996 dengan kode saham LPKR, melakukan investasi pada proyek-proyek yang menjanjikan, memberikan imbal hasil yang konsisten kepada investor, menjaga teguh visi lingkungan hidup terintegrasi, dan pengembangan sistem tata kelola dan kontrol yang aman. Pertumbuhan usaha Perseroan dan 4 anak usahanya didasarkan 4 pilar utama : Property (Urban Development and Large Scale Integrated Development), Healthcare, Komersial (Mal Ritel dan Hotel) dan Asset Management (Town Management atau Pengelola Kota Mandiri dan Manajemen Portofolio).

Sekarang ini, Lippo Village, Lippo Cikarang Township dan Tanjung Bunga telah berubah menjadi kota mandiri yang dikelola dengan baik secara berkelanjutan, dengan pilihan perumahan dan area komersial, sekolah, rumah sakit, mal, hotel, lapangan golf, jalan yang teduh, ruang hijau serta pengolahan air fasilitas air. Perkembangan kota terpadu memberikan berbagai fasilitas yang mewakili gaya hidup baru masyarakat perkotaan dan berbagai kemungkinan baru yang timbul sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang

stabil dan kuat selama dekade terakhir. Jaringan Rumah Sakit Siloam saat ini sedang memperluas jaringan 20 rumah sakit dengan komitmen untuk memberikan layanan medis kelas dunia. Dua REIT yang terdaftar di Singapura menambah berbagai peluang kepada Perseroan dan investor Singapura serta investor-investor lainnya.

Selain berbagai penghargaan untuk anak usaha, Lippo Karawaci telah menerima penghargaan dari Euromoney sebanyak enam kali sebagai “The Best Developer in Indonesia “ (2005, 2007, 2008, 2009, 2011 dan 2012) dan tiga kali menerima penghargaan “The Best Developer in Indonesia “ dari South East Asia Property (2011, 2012 dan 2013). Penghargaan tersebut telah membantu meningkatkan status Perseroan sebagai salah satu pengembang paling terpercaya di Indonesia dan melambungkan brand Perseroan di seluruh dunia.

Melangkah ke 2016, Perseroan berkomitmen untuk menyeimbangkan volatilitas dengan mengejar peluang-peluang yang positif, baik di bidang properti dan bidang-bidang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Perseroan akan tetap fokus pada sumber daya manusianya, pada masyarakat di sekitar lokasi usaha, pada harapan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, pada konsumen, serta pada peluang-peluang di Indonesia yang sudah ada dan yang harus dicari.

m. PT Modernland Realty Tbk (MDLN)

Modernland Realty Tbk (MDLN) didirikan tanggal 12 Nopember 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat MDLN terletak di Green Central City, Commercial Area, Lantai 5, Jalan Gajah Mada No. 188, Jakarta Barat 11120 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Modernland Realty Tbk, yaitu: AA Land Pte Ltd (pengendali) (9,58%), Woodside Global Ventures Inc. (13,74%) dan Webster Heights Holdings Pte Ltd. (11,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MDLN meliputi antara lain, pengembangan *real estate*, golf dan *country club*, kontraktor dan perdagangan, pembangunan kawasan industri dan pergudangan, rumah susun, perhotelan, perkantoran, pusat perbelanjaan, serta jasa pengelolaan lapangan golf. Kegiatan utama MDLN berupa pengembangan dan penjualan real estat dan apartemen serta pengelolaan lapangan golf dan *restoran club house*, perhotelan dan jasa penyewaan properti.

Proyek *real estat* MDLN, antara lain: lokasi Tangerang (Kota *Modern*, Apartemen Golf *Modern*, Padang Golf *Modern* dan *Country Club*); Jakarta (*Garden City*, Novotel Gajah Mada, *Modernhill Club*); (dahulu Bukit *Modern*), Puri Teratai, Puri Mas dan *Modern Park*), Banten (Kawasan Industri *Modern* Cikande I dan II).

Pada tanggal 18 Desember 1992, MDLN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MDLN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 22.800.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Januari 1993.

n. PT. Megapolitan Kentjana Tbk. (MKPI)

Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) didirikan 29 Maret 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat MKPI berlokasi di Jalan Metro Duta Niaga Blok B5 Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Metropolitan Kentjana Tbk, antara lain: PT Karuna Paramita propertindo (47,44%), PT Penta Cosmoploitan (7,49%), PT Buditama Nirwana (7,15%), PT Dwitunggal Permata (7,09%) dan PT Apratima Sejahtera (7,09%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MKPI terutama meliputi bidang *real estate*, pembangunan, penyewaan dan pengelolaan pusat perbelanjaan, apartemen, perkantoran, perumahan, serta jasa pemeliharaan, pembersihan, dan pengelolaan. Kegiatan utama MKPI adalah penyewaan ruang pusat perbelanjaan, perkantoran, apartemen, penjualan tanah dan bangunan.

MKPI dan Anak Usaha memiliki dan mengelola pusat perbelanjaan (*Mall*) Pondok Indah I, II dan *Street Gallery* , Pondok Indah *Office Tower* I, II dan III, Pondok Indah *Office Park* dan Apartemen Golf Pondok Indah I, II dan III serta proyek Real Estat perumahan Pondok Indah, Taman Shangril La di Batam dan Pondok Indah Hotel.

Pada tanggal 29 Juni 2009, MKPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MKPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 95.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2009.

o. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN)

Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) didirikan dengan nama PT Bimantara Eka Santosa pada 05 Nopember 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat PLIN The Plaza Office Tower Lt. 10, Jl. MH. Thamrin Kav. 28-30, Jakarta Pusat.

Pemegang saham yang memilii 5% atau lebih saham Plaza Indonesia Realty Tbk, antara lain: Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) (35,71%), Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) (25,92%) dan MNC Land Tbk (KPIG) (19,90%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PLIN terutama meliputi bidang perhotelan, pusat

perbelanjaan, perkantoran dan apartemen. PLIN adalah pemilik hotel *Grand Hyatt Jakarta* (Hotel), *Plaza Indonesia Shopping Center*, *The Plaza Officer Tower* (gedung perkantoran), *Keraton at The Plaza a Luxury Collection Hotel* dan *Keraton Residence* (apartemen).

Selain itu, PLIN juga mengembangkan usaha properti melalui anak usaha, yakni PT Plaza Indonesia Jababeka, PT Plaza Nusantara Realti, PT Plaza Indonesia Urban (sebelumnya bernama PT Citra Asri Property) dan PT Sarana Mitra Investama (SMI). Dimana SMI secara tidak langsung memiliki PT Plaza Lifestyle Prima, perusahaan pemilik dan pengelola fX Sudirman (pusat gaya hidup).

Pada tanggal 02 Mei 1992, PLIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PLIN kepada masyarakat sebanyak 35.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Juni 1992.

p. PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang

didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pemegang saham pengendali PP (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 51,00% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, *engineering, procurement dan construction* (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, pengembang untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha yang saat ini dilakukan adalah Jasa Konstruksi, Realti (Pengembang), Properti dan Investasi di bidang Infrastruktur dan Energi.

PTPP memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PP Properti Tbk (PPRO).

Pada tanggal 29 Januari 2010, PTPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTPP (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 1.038.976.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan

harga penawaran Rp560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Februari 2010.

q. PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON)

Pakuwon Jati Tbk (PWON) didirikan tanggal 20 September 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 1986. Kantor Jakarta Pakuwon terletak di Gandaria 8 Office Tower, Lantai 32, Jl. Sultan Iskandar Muda 8, Jakarta Selatan 12240 – Indonesia dan kantor Surabaya berlokasi di Eastcoast Center Lt. 5, Pakuwon Town Square – Pakuwon City, Jl. Kejawan Putih Mutiara No. 17, Surabaya 60112 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Pakuwon Jati Tbk. Yaitu: Burgami *Invesment Limited* (20 %), PT Pakuwon Arthaniaga (pengendali) (16,75 %), *Concord Media Invesment Ltd*(7,38 %) dan *Raylight Invesment Limited* (7,15 %)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PWON bergerak dalam bidang perusahaan 1) pusat perbelanjaan (Tunjungan Plaza, *Supermall* Pakuwon Indah, Royal Plaza, Blok M Plaza), 2). pusat perkantoran (Menara Mandiri, Gandaria 8 Office dan Eighty8), 3). hotel dan apartemen (Sheraton Surabaya Hotel & Towers, Somerset dan Ascott Waterplace), serta 4). real estat (Pakuwon City (dahulu Perumahan Laguna Indah), Gandaria City dan kota Kasablanka).

Pada tanggal 22 Agustus 1989, PWON memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PWON kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Oktober 1989.

r. PT. Roda Vivatex Tbk (RDTX)

Vivatex Tbk (RDTX) didirikan 27 September 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. Kantor pusat RDTX berlokasi di Menara Standard Chartered Lt. 32 Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164 Jakarta Selatan sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Pahlawan Km 1, Citeureup, Bogor.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Roda Vivatex Tbk, antara lain: PT Geno Tatagraha (pengendali) (37,75%), PT Geno Intiperkasa (pengendali) (37,24%) dan UBS AG SG S/A Energy Network Investment Ltd. 2091144668 (7,68%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RDTX meliputi usaha industri dan perdagangan. Kegiatan utama RDTX meliputi usaha industri kecil tekstil (kain), perdagangan dan investasi dalam saham, serta menjalankan usaha dibidang properti melalui anak usahanya, antara lain PT Chitax Peni (kegiatan penyewaan ruang perkantoran Menara Bank Danamon, di Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. E IV/6, Mega Kuningan, Jakarta, gedung Menara Standart

Chartered berlokasi di Jl. Prof. Dr. Satrio, Karet Semanggi, Jakarta dan gedung Menara PHE berlokasi di Jl. Let. Jend. TB. Simatupang, Kebagusan, Pasar Minggu), PT Chitaland Perkasa dan PT Dwimitra Graha Mandiri masih dalam tahap pengembangan proyek pembangunan gedung perkantoran.

Pada tanggal 03 April 1990, RDTX memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RDTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Mei 1990.

s. PT. Pikko Land Development Tbk (RODA)

Pikko Land Development Tbk (dahulu Royal Oak Development Asia Tbk) (RODA) didirikan 15 Oktober 1984 dengan nama PT Roda Panggon Harapan dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat RODA berlokasi di Sahid Sudirman Residence Lt. 3 Jl. Jend. Sudirman No. 86, Jakarta Pusat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pikko Land Development Tbk adalah Pikko Land Corporation (induk usaha), British Virgin Island, dengan persentase kepemilikan sebesar 68,31%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RODA meliputi perdagangan umum, peragenan, kontraktor,

perindustrian, pengangkutan, percetakan, pertanian, *real estate*, perkebunan dan pertambangan. Kegiatan utama RODA adalah dalam bidang pembangunan dan penjualan *real estate* serta investasi dalam bentuk penyertaan saham dan beberapa aset properti berupa tanah dan unit apartemen (Sahid Sudirman Residence, Mapple Park, Signature Park, Signature Park Grande, Green Signature, Lebak Lestari Garden dijalankan melalui anak usaha dan Botanica Residence dijalankan melalui perusahaan asosiasi) serta perkantoran (Sahid Sudirman Center dijalankan oleh anak usaha).

Pada tanggal 28 September 2001, RODA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RODA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Oktober 2001.

t. PT. Danayasa Arthatama Tbk (SCBD)

Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) didirikan 01 April 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat SCBD berlokasi di Gedung Artha Graha – Lantai 12, Kawasan Niaga Terpadu Sudirman (KNTS), Jalan Jenderal Sudirman Kavling 52 – 53, Jakarta Selatan. Induk usaha Danayasa Arthatama Tbk adalah Jakarta International Hotels & Development Tbk (JIHD), dengan persentase kepemilikan sebesar 82,41%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCBD meliputi usaha pembangunan perumahan(real estat), perkantoran, pertokoan dan pusat niaga beserta fasilitas-fasilitasnya, menyewakan bangunan-bangunan, ruangan-ruangan kantor dan ruangan-ruangan pertokoan beserta fasilitas-fasilitasnya, menyediakan sarana dan prasarana serta melakukan pembangunan, pengusahaan dan pengembangan pembangunan kawasan niaga terpadu. Saat ini, SCBD sedang mengembangkan area sekitar 45 hektar yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan, yang dikenal dengan nama Kawasan Niaga Terpadu Sudirman (Sudirman Central Business District / SCBD).

Pada tanggal 28 Maret 2002, SCBD memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCBD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 100.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 April 2002.

u. PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Summarecon Agung Tbk (SMRA) didirikan tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SMRA berkedudukan di Plaza Summarecon, Jl. Perintis Kemerdekaan Kav. No. 42, Jakarta 13210 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Summarecon Agung Tbk, yaitu: PT Semarop Agung (pengendali) (25,43%), PT Sinarmegah Jayasentosa (6,60%) dan Mel BK NA S/A Stichting Dep Apg Str Real Est (5,61%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMRA bergerak dalam bidang pengembangan real estat, penyewaan properti dan pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran. Saat ini, Summarecon mengembangkan 3 proyek pembangunan kota terpadu yaitu kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang.

Pada tanggal 1 Maret 1990, SMRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana SMRA kepada masyarakat sebanyak 6.667.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp6.800 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Mei 1990.

Pada tanggal 7 Juli 2007, SMRA memperoleh Pernyataan Efektif dari BAPEPAM-LK dalam rangka melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I). Rasio PUT I adalah setiap pemegang 6 saham lama berhak atas 1 HMETD untuk membeli 1 saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan Harga Pelaksanaan Rp900 per saham, dimana pada setiap 2 Saham baru

melekat 1 Waran Seri I. Jumlah Waran Seri I. Waran Seri I adalah efek yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan pembelian saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga pelaksanaan sebesar Rp1.100 per saham yang dapat dilakukan selama masa berlaku pelaksanaan yaitu mulai tanggal 26 Desember 2007 sampai dengan 21 Juni 2010.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan pada tanggal 25 April 2008, para pemegang saham menyetujui pembagian saham bonus melalui kapitalisasi tambahan modal disetor sebesar Rp321.789.380.000, dengan ketentuan untuk setiap saham yang ada akan mendapatkan 1 (satu) saham bonus. Sehubungan dengan pembagian saham bonus tersebut, maka harga pelaksanaan Waran Seri I disesuaikan dari Rp1.100 per saham menjadi Rp550 per saham dan jumlah sisa Waran Seri I dari 224.714.603 lembar menjadi 449.429.206 lembar.

v. PT. Total Bangun Persada Tbk (TOTL)

Total Bangun Persada Tbk (TOTL) didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Total Bangun Persada Tbk, antara lain: PT Total Inti Persada (pengendali) (56,50%) dan Ir. Djadjang Tanuwidjaja, MSc. (8,02%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTL adalah dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi. TOTL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama (*Main Kontraktor*) dan layanan rancang bangun (*Design and Build*). Selain itu, TOTL juga mengerjakan proyek-proyek Joint Operation untuk proyek-proyek yang besar dan proyek-proyek yang berskala internasional.

Pada tanggal 18 Mei 2006, TOTL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp345,- per saham. Sejak tanggal 25 Juli 2006, TOTL mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

w. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)

PT Wijaya Karya (Persero), Tbk., (“Perseroan”) didirikan berdasarkan Undang-undang No.19 tahun 1960 jo Peraturan Pemerintah No.64 tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara/ PN “Widjaja Karja” tanggal 29 Maret 1961. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64 ini pula, perusahaan bangunan bekas milik Belanda

yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co.yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.40 tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO), sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 3 Undang- undang No.9 Tahun 1969 (Lembaran Negara Republik Indonesia No.40 tahun 1969, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 2904).

Selanjutnya Perseroan ini dinamakan “PT Wijaya Karya”, berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No.110 tanggal 20 Desember 1972 yang dibuat di hadapan Dian Paramita Tamzil, pada waktu itu pengganti dari D Muljadi, SH., Notaris di Jakarta, Akta Perubahan Naskah Pendirian Perseroan Terbatas “PT Wijaya Karya” No.106, tanggal 17 April 1973 yang dibuat dihadapan Kartini Muljadi, SH., Notaris di Jakarta, keduanya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/165/14 tanggal 8 Mei 1973, didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta dengan No.1723 dan No.1724 tanggal 16 Mei 1973, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.76 tanggal 21 September 1973, Tambahan No.683.

Pada saat itu WIKA menggarap instalasi listrik dan pipa air. WIKA mulai menunjukkan perannya dalam proyek pembangunan

Gelanggang Olah Raga Bung Karno yang dimulai pada awal tahun 60-an sebagai bagian dalam persiapan penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dan Asian Games ke-4 di Jakarta.

Selanjutnya WIKA mengembangkan diri ke dalam proyek kelistrikan dengan menjadi pengembang jaringan listrik tegangan rendah, menengah dan tinggi sebelum menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan di tahun '70-an. Pada saat itu, tepatnya di tahun 1972 nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja berubah menjadi PT Wijaya Karya atau disingkat WIKA. Kiprahnya mulai berkembang menjadi kontraktor konstruksi dengan menangani proyek-proyek skala raksasa seperti proyek irigasi bendungan Jatiluhur dan proyek pemasangan jaringan listrik di Bendungan Asahan.

Pada tahun 1982 WIKA mendiversifikasi usahanya secara signifikan melalui pembentukan beberapa divisi baru yakni Divisi Sipil Umum, Divisi Bangunan Gedung, Divisi Sarana Papan, Divisi Produk Beton dan Metal, Divisi Konstruksi Industri, Divisi Energy, dan Divisi Perdagangan. Beberapa proyek pemerintah yang ditangani saat itu adalah Gedung LIPI, Gedung Bukopin, dan Proyek Bangunan dan Irigasi. Dengan semakin banyaknya proyek yang ditanganinya, semakin banyak anak perusahaan yang didirikan sehingga WIKA tumbuh menjadi perusahaan infrastruktur yang terintegrasi dan saling bersinergi.

Dalam bidang konstruksi sejak 1997 WIKA mulai mengembangkan diri dengan mendirikan beberapa anak perusahaan mandiri yang mengkhususkan diri dalam menciptakan produknya masing-masing yakni WIKA Beton, WIKA Intrade, dan WIKA Realty. Keberhasilannya dalam mencapai pertumbuhan yang cukup pesat mendapat apresiasi yang tinggi dari publik. Dalam penawaran saham perdana (*initial public offering/ IPO*) WIKA pada 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia, WIKA berhasil melepas 28,46 persen sahamnya ke publik, sisanya masih dipegang pemerintah Republik Indonesia. Saham yang dilepas ke publik meningkat menjadi 35 persen sejak 31 Desember 2012. Dari sejumlah saham yang dijual tersebut, karyawan WIKA juga berkesempatan memilikinya melalui Employee/ Management Stock Option Program(E/MSOP), dan Employee Stock Allocation(ESA).

Selepas memperoleh dana dari IPO, WIKA semakin leluasa untuk tumbuh dan berkembang. Langkahlangkah antisipatif dan inovatif semakin mudah diwujudkan. Alhasil WIKA tetap berdiri kokoh tatkala menghadapi berbagai krisis, baik krisis global maupun nasional. WIKA juga terus mengembangkan kemampuan Engineering, Procurement and Construction(EPC). Pasarnya pun diperluas hingga ke mancanegara. WIKA tak pernah melewatkan kesempatan menggarap proyek-proyek menantang, baik dari swasta maupun menggarap proyek pemerintah yang pendanaan berasal dari Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satunya adalah Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dan Madura yang manfaatnya kian dirasakan oleh seluruh penduduk Jawa dan Madura.

Pesatnya perubahan global mendorong WIKA untuk mereposisi visi dan misinya sebagai perusahaan konstruksi nasional yang sudah merambah ke tingkat dunia. Pada tahun 2010 WIKA menyiapkan VISI 2020 yang salah satu tujuannya adalah menjadi salah satu perusahaan EPC dan investasi terintegrasi terbaik di Asia Tenggara, di mana WIKA memiliki SDM yang dapat diandalkan dan mampu bersaing dengan tenaga ahli dari mancanegara. Dengan visi baru tersebut, WIKA memiliki harapan semangat dan strategi baru guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan yang lebih optimal.

WIKA semakin memantapkan diri sebagai kontraktor proyek kelistrikan berskala nasional berkat keberhasilannya Pembangkit Listrik Tenaga Gas Borang berkapasitas 60MW, Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas Rengat 21MW, dan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel Ambon, 34MW yang dibangun di tahun 2012.

Bidang usahanya semakin diperluas dengan mendirikan perusahaan di bidang infrastruktur setahun kemudian yakni PT Prima Terminal Peti Kemas, sebuah perusahaan patungan bersama PT Pelindo I (Persero) dan PT Utama Karya (Persero). Kemudian WIKA

mengakuisisi saham PT Sarana Karya (Persero) (“SAKA”) yang sebelumnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, serta mendirikan usaha patungan PT WIKA Kobe dan PT WIKA Krakatau Beton melalui Entitas Anak WIKA Beton. Selanjutnya melakukan buybacksaham sebanyak 6.018.500 saham dengan harga perolehan rata-rata Rp1.706,77,-.

Pada tahun 2014 WIKA hadir dengan paradigma baru. WIKA mengklasifikasi ulang segmen bisnisnya menjadi 5 pilar yakni: Industri, Infrastruktur & Gedung, Energi & Industrial Plant , Realty & Property, dan Investasi. WIKA berharap, melalui segmentasi demikian kinerja WIKA lebih solid dalam mewujudkan “operational excellence for best results” melalui peningkatan kualitas produk, anggaran yang lebih efisien serta waktu penyelesaian proyek yang lebih cepat. Posisi WIKA pun semakin mantap sebagai salah satu pemain di industri kelistrikan dan migas berkat kontrak-kontrak baru di industri tersebut yang berhasil dimenangkannya.

Tahun 2015 menandai dimulainya babak baru WIKA dengan menggarap proyek-proyek infrastruktur berskala raksasa yang tak hanya menantang namun mempertaruhkan nama baik bangsa, yakni proyek MRT (Mass Rapid Transportation) Jurusan Kota-Lebak Bulus di Jakarta dan proyek Kereta Api Cepat Jakarta-Bandung.

Di dalam proyek yang terakhir ini WIKA menjadi pemimpin di PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (PT PSBI), perusahaan patungan

empat BUMN Indonesia yang menggarap proyek tersebut. PT PSBI selanjutnya akan bekerja sama dengan BUMN China sekaligus menandai berdirinya perusahaan patungan PT Kereta Cepat Indonesia China (KCIC).²

B. Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, EPS dan PER terhadap harga saham pada DES. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel atau gabungan antara *time series* (tahun 2011-2016) dan *cross section* (23 perusahaan). Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat *software* SPSS 18 dengan metode analisis regresi linear berganda. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari harga saham, inflasi, suku bunga, EPS dan PER.

1. Perkembangan Harga Saham

Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk mendapatkan *profit*. Apabila *profit* yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan bahwa deviden yang dibayarkan juga relatif tinggi. Perkembangan harga saham di Indonesia dari tahun 2011-2016 pada 23 perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

² Wijaya Karya (Persero) *Annual Report* 2015, hlm. 44

Tabel 4.1**Perkembangan Harga Saham Tahun 2011-2016**

No.	Kode Saham	Tahun	Harga Saham
1	APLN	2011	350
		2012	370
		2013	2300
		2014	3725
		2015	3020
		2016	2820
2	ASRI	2011	460
		2012	600
		2013	430
		2014	560
		2015	343
		2016	352
3	BSDE	2011	980
		2012	1110
		2013	1750
		2014	1805
		2015	1800
		2016	1755
4	CTRA	2011	540
		2012	800
		2013	790
		2014	1250
		2015	1460
		2016	1335

5	DART	2011	435
		2012	760
		2013	445
		2014	680
		2015	420
		2016	360
6	DILD	2011	255
		2012	335
		2013	315
		2014	650
		2015	489
		2016	500
7	DUTI	2011	1800
		2012	3050
		2013	4475
		2014	4880
		2015	6400
		2016	6000
8	EMDE	2011	160
		2012	120
		2013	140
		2014	137
		2015	144
		2016	140
9	GMTD	2011	660
		2012	660
		2013	8300

		2014	6100
		2015	7500
		2016	6950
10	KIJA	2011	187
		2012	200
		2013	193
		2014	295
		2015	247
		2016	292
11	LPCK	2011	1790
		2012	3325
		2013	4875
		2014	10400
		2015	7250
		2016	5050
12	LPKR	2011	660
		2012	1000
		2013	910
		2014	1020
		2015	1035
		2016	720
13	MDLN	2011	480
		2012	610
		2013	390
		2014	520
		2015	467
		2016	342

14	MKPI	2011	2900
		2012	3900
		2013	9500
		2014	15300
		2015	16875
		2016	25750
15	PLIN	2011	1550
		2012	1620
		2013	1920
		2014	3750
		2015	4000
		2016	4850
16	PTPP	2011	485
		2012	830
		2013	1160
		2014	3575
		2015	3875
		2016	3810
17	PWON	2011	188
		2012	215
		2013	270
		2014	515
		2015	496
		2016	565
18	RDTX	2011	2700
		2012	3500
		2013	4900

		2014	5250
		2015	6000
		2016	10000
19	RODA	2011	225
		2012	325
		2013	450
		2014	463
		2015	595
		2016	390
20	SCBD	2011	500
		2012	830
		2013	2700
		2014	2000
		2015	1695
		2016	1650
21	SMRA	2011	620
		2012	950
		2013	780
		2014	1520
		2015	1650
		2016	1325
22	TOTL	2011	285
		2012	900
		2013	500
		2014	1120
		2015	615
		2016	765

23	WIKA	2011	610
		2012	1269
		2013	1480
		2014	3680
		2015	2640
		2016	2640

Sumber: *IDX Laporan Keuangan, data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa 23 perusahaan di atas memiliki harga saham yang berbeda-beda. APLN pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 3.725, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 350. ASRI pada tahun 2012 harga saham tertinggi sebesar Rp. 600, dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar Rp. 343. BSDE pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 1.805, dan harga saham terendah sebesar Rp. 980 pada tahun 2011. CTRA pada tahun 2015 harga saham tertinggi sebesar Rp. 1.460, dan harga saham terendah sebesar Rp. 540 pada tahun 2011. DART pada tahun 2012 harga saham tertinggi sebesar Rp. 760, dan harga saham terendah berada pada tahun 2016 sebesar Rp. 360. DILD pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 650, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar 225. DUTI pada tahun 2015 harga saham tertinggi sebesar Rp. 6.400, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.800. EMDE pada tahun 2011 harga saham tertinggi sebesar Rp. 160, dan harga saham terendah berada pada tahun 2012

sebesar Rp. 120. GMTD pada tahun 2013 harga saham tertinggi sebesar Rp. 8.300, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 dan 2012 sebesar Rp. 660. KIJA pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 295, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 187. LPCK pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 10.400, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.790. LPKR pada tahun 2015 harga saham tertinggi sebesar Rp. 1.035, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 harga saham sebesar Rp. 660. MDLN pada tahun 2012 harga saham tertinggi sebesar Rp. 610, dan harga saham terendah berada pada tahun 2016 sebesar Rp. 342. MKPI pada tahun 2016 harga saham tertinggi sebesar Rp. 25.750, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 2.900. PLIN pada tahun 2016 harga saham tertinggi sebesar Rp. 4.850, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 harga saham sebesar Rp. 1.550. PTPP pada tahun 2015 harga saham tertinggi sebesar Rp. 3.875, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 485. PWON pada tahun 2016 harga saham tertinggi sebesar Rp. 565, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 188. RDTX pada tahun 2016 harga saham tertinggi sebesar Rp. 10.000, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 2.700. RODA pada tahun 2015 harga saham tertinggi sebesar Rp. 295, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 225. SCBD pada tahun

2013 harga saham tertinggi sebesar Rp. 2.700, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 500. SMRA pada tahun 2015 harga saham tertinggi sebesar Rp. 1.650, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 620. TOTL pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 1.120, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 285. WIKA pada tahun 2014 harga saham tertinggi sebesar Rp. 3.680, dan harga saham terendah berada pada tahun 2011 sebesar Rp. 610.

2. Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang secara terus menerus dan menyeluruh. Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga saham. Perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2011-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan Inflasi Tahun 2011-2016

No.	Tahun	Perkembangan (%)
1.	2011	3,79
2.	2012	4,3
3.	2013	8,38
4.	2014	8,36
5.	2015	3,35
6.	2016	3,02

Sumber: *Bank Indonesia, data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa inflasi dari tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38 %. Dari tahun 2011-2012 inflasi mengalami

peningkatan, dari 3,79 % menjadi 4,3 %. Selanjutnya di tahun 2014 inflasi mengalami penurunan sebesar 8,36 %. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2015, inflasi mengalami penurunan sebesar 3,35 %. Pada tahun berikutnya yakni tahun 2016, inflasi mengalami penurunan drastis sebesar 3,02 %

3. Perkembangan Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu alat stabilitas moneter pada suatu negara. Suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga saham. Perkembangan suku bunga di Indonesia dari tahun 2011-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Perkembangan Suku Bunga Tahun 2011-2016

No.	Tahun	Perkembangan (%)
1.	2011	6
2.	2012	5,75
3.	2013	7,5
4.	2014	7,75
5.	2015	7,5
6.	2016	6,5

Sumber: *Bank Indonesia, data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa suku bunga dari tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi, suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75 %. Dari tahun 2011-2012 suku bunga mengalami penurunan, dari 6 % menjadi 5,75 %. Selanjutnya di tahun 2013 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 7,5 %. Pada tahun

berikutnya yakni tahun 2015, suku bunga sama seperti pada tahun 2013 yaitu sebesar 7,5 %. Pada tahun 2016 turun menjadi 6,5 %.

4. Perkembangan EPS

EPS merupakan jumlah laba yang dapat dibagikan pada setiap lembarnya. EPS termasuk dalam fundamental perusahaan yang dapat dijadikan alat analisis perkembangan harga saham. Perkembangan EPS pada 23 perusahaan DES dari tahun 2011-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Perkembangan EPS Tahun 2011-2016

No.	Kode Saham	Tahun	EPS
1	APLN	2011	28,34
		2012	39,6
		2013	220
		2014	207,6
		2015	84,44
		2016	96,51
2	ASRI	2011	33,68
		2012	61,19
		2013	44,62
		2014	59,9
		2015	34,82
		2016	25,97
3	BSDE	2011	48,05
		2012	73,5

		2013	153,82
		2014	217,53
		2015	122,17
		2016	105,86
4	CTRA	2011	21
		2012	39
		2013	64
		2014	118,3
		2015	122,96
		2016	75,9
5	DART	2011	22
		2012	61
		2013	58
		2014	129,91
		2015	56,59
		2016	61,08
6	DILD	2011	14
		2012	17
		2013	31
		2014	41,72
		2015	40,43
		2016	28,69
7	DUTI	2011	188,43
		2012	285,85
		2013	356,14
		2014	379,27
		2015	362,68

		2016	454,41
8	EMDE	2011	0,72
		2012	0,99
		2013	10,06
		2014	13,44
		2015	18,29
		2016	19,54
9	GMTD	2011	483,4
		2012	633,9
		2013	904,5
		2014	1181,83
		2015	1167
		2016	855,98
10	KIJA	2011	29,78
		2012	19,18
		2013	5,01
		2014	19,47
		2015	16,38
		2016	21,08
11	LPCK	2011	370
		2012	585
		2013	849
		2014	1212,82
		2015	1314,64
		2016	775,57
12	LPKR	2011	32
		2012	46

		2013	54
		2014	135,85
		2015	44,38
		2016	53,18
13	MDLN	2011	3012
		2012	41,57
		2013	195,62
		2014	56,75
		2015	69,69
		2016	40
14	MKPI	2011	341
		2012	383
		2013	386
		2014	461,37
		2015	938,24
		2016	1264,9
15	PLIN	2011	68,71
		2012	68,71
		2013	11,42
		2014	100,91
		2015	78,79
		2016	204,4
16	PTPP	2011	50
		2012	64
		2013	87
		2014	109,88
		2015	174,62

		2016	185,72
17	PWON	2011	8,62
		2012	14,92
		2013	23,52
		2014	53,97
		2015	29,08
		2016	36,97
18	RDTX	2011	424
		2012	464
		2013	738
		2014	865,47
		2015	953,36
		2016	967,3
19	RODA	2011	0,91
		2012	5,25
		2013	21,17
		2014	38,08
		2015	35,29
		2016	4,5
20	SCBD	2011	8,34
		2012	6,76
		2013	514,87
		2014	39,6
		2015	47,97
		2016	101,11
21	SMRA	2011	57
		2012	57

		2013	76
		2014	96,18
		2015	73,76
		2016	41,94
22	TOTL	2011	36,61
		2012	51,51
		2013	56,98
		2014	48,02
		2015	56,1
		2016	64,89
23	WIKA	2011	60,59
		2012	77,96
		2013	93,7
		2014	122,18
		2015	114,32
		2016	135,01

Sumber: *IDX Laporan Keuangan, data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa 23 perusahaan di atas memiliki EPS yang berbeda-beda. APLN pada tahun 2013 EPS tertinggi sebesar 220, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 28,34. ASRI pada tahun 2012 EPS tertinggi sebesar 61,19, dan EPS terendah pada tahun 2016 sebesar 25,97. BSDE pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 217,53, dan EPS terendah pada tahun 2011 sebesar 48,05. CTRA pada tahun 2015 EPS tertinggi sebesar 122,96, dan EPS terendah sebesar 21 pada tahun 2011. DART pada tahun 2014

EPS tertinggi sebesar 129,91, dan EPS terendah sebesar 22 pada tahun 2011. DILD pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 41,72, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 11. DUTI pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 454,41, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 188,43. EMDE pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 19,54, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 0,72. GMTD pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 1.181,83, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 483,4. KIJA pada tahun 2011 EPS tertinggi sebesar 29,78, dan EPS terendah berada pada tahun 2013 sebesar 5,01. LPCK pada tahun 2015 EPS tertinggi sebesar 1.314,64, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 370. LPKR pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 135,85, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 32. MDLN pada tahun 2011 EPS tertinggi sebesar 3.012, dan EPS terendah berada pada tahun 2016 sebesar 40. MKPI pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 1.264,9, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 341. PLIN pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 209,4, dan EPS terendah berada pada tahun 2013 sebesar 11,42. PTPP pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 185,72, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 50. PWON pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 53,97, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 8,62. RDTX pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 967,3, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 424. RODA pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 38,08, dan EPS terendah berada

pada tahun 2011 sebesar 0,91. SCBD pada tahun 2013 EPS tertinggi sebesar 514,87, dan EPS terendah berada pada tahun 2012 sebesar 6,76. SMRA pada tahun 2014 EPS tertinggi sebesar 96,18, dan EPS terendah berada pada tahun 2016 sebesar 41,94. TOTL pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 64,89, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 36,61. WIKA pada tahun 2016 EPS tertinggi sebesar 135,01, dan EPS terendah berada pada tahun 2011 sebesar 60,59.

5. Perkembangan PER

PER merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar perlembar saham biasa dengan laba per lembar saham. PER termasuk dalam fundamental perusahaan yang dapat dijadikan alat analisis perkembangan harga saham. Perkembangan PER pada 23 perusahaan DES dari tahun 2011-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Perkembangan PER Tahun 2011-2016

No.	Kode Saham	Tahun	PER
1	APLN	2011	12,35
		2012	9,34
		2013	10,45
		2014	17,94
		2015	35,77
		2016	29,22
2	ASRI	2011	13,66
		2012	9,81

		2013	9,64
		2014	9,35
		2015	9,85
		2016	13,55
3	BSDE	2011	20,40
		2012	15,10
		2013	11,38
		2014	8,30
		2015	14,73
		2016	16,58
4	CTRA	2011	25,71
		2012	20,51
		2013	12,34
		2014	10,57
		2015	11,87
		2016	17,59
5	DART	2011	19,77
		2012	12,46
		2013	7,67
		2014	5,23
		2015	7,42
		2016	5,89
6	DILD	2011	18,21
		2012	19,71
		2013	10,16
		2014	15,58
		2015	12,09

		2016	17,43
7	DUTI	2011	9,55
		2012	10,67
		2013	12,57
		2014	12,87
		2015	17,65
		2016	13,20
8	EMDE	2011	222,22
		2012	121,21
		2013	13,92
		2014	10,19
		2015	7,87
		2016	7,16
9	GMTD	2011	1,37
		2012	1,04
		2013	9,18
		2014	5,16
		2015	6,43
		2016	8,12
10	KIJA	2011	6,28
		2012	10,43
		2013	38,52
		2014	15,15
		2015	15,08
		2016	13,85
11	LPCK	2011	4,84
		2012	5,68

		2013	5,74
		2014	8,58
		2015	5,51
		2016	6,51
12	LPKR	2011	20,63
		2012	21,74
		2013	16,85
		2014	7,51
		2015	23,32
		2016	13,54
13	MDLN	2011	0,16
		2012	14,67
		2013	1,99
		2014	9,16
		2015	6,70
		2016	8,55
14	MKPI	2011	8,50
		2012	10,18
		2013	24,61
		2014	33,16
		2015	17,99
		2016	20,36
15	PLIN	2011	22,56
		2012	23,58
		2013	168,13
		2014	37,16
		2015	50,77

		2016	23,73
16	PTPP	2011	9,70
		2012	12,97
		2013	13,33
		2014	32,54
		2015	22,19
		2016	20,51
17	PWON	2011	21,81
		2012	14,41
		2013	11,48
		2014	9,54
		2015	17,06
		2016	15,28
18	RDTX	2011	6,37
		2012	7,54
		2013	6,64
		2014	6,07
		2015	6,29
		2016	10,34
19	RODA	2011	247,25
		2012	61,90
		2013	21,26
		2014	12,16
		2015	16,86
		2016	86,67
20	SCBD	2011	59,95
		2012	122,78

		2013	5,24
		2014	50,51
		2015	35,33
		2016	16,32
21	SMRA	2011	10,88
		2012	16,67
		2013	10,26
		2014	15,80
		2015	22,37
		2016	31,59
22	TOTL	2011	7,78
		2012	17,47
		2013	8,78
		2014	23,32
		2015	10,96
		2016	11,79
23	WIKA	2011	10,07
		2012	16,28
		2013	15,80
		2014	30,12
		2015	23,09
		2016	19,55

Sumber: *IDX Laporan Keuangan, data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa 23 perusahaan di atas memiliki PER yang berbeda-beda. APLN pada tahun 2015 PER tertinggi sebesar 35,77, dan PER terendah berada pada tahun 2012 sebesar 9,34. ASRI pada tahun 2011 PER tertinggi sebesar 13,66, dan

PER terendah pada tahun 2014 sebesar 9,35. BSDE pada tahun 2011 PER tertinggi sebesar 20,40, dan PER terendah sebesar 8,30 pada tahun 2014. CTRA pada tahun 2011 PER tertinggi sebesar 25,71, dan PER terendah sebesar 10,57 pada tahun 2014. DART pada tahun 2011 PER tertinggi sebesar 19,77, dan PER terendah berada pada tahun 2014 sebesar 5,23. DILD pada tahun 2012 PER tertinggi sebesar 19,71, dan PER terendah berada pada tahun 2013 sebesar 10,16. DUTI pada tahun 2015 PER tertinggi sebesar 17,65, dan PER terendah berada pada tahun 2011 sebesar 9,55. EMDE pada tahun 2011 PER tertinggi sebesar 222,22, dan PER terendah pada tahun 2016 sebesar 7,16. GMTD pada tahun 2013 PER tertinggi sebesar 9,18, dan PER terendah pada tahun 2012 sebesar 1,04. KIJA pada tahun 2013 PER tertinggi sebesar 38,52, dan PER terendah pada tahun 2011 sebesar 6,28. LPCK pada tahun 2014 PER tertinggi sebesar 8,58, dan PER terendah pada tahun 2011 sebesar 4,84. LPKR pada tahun 2015 PER tertinggi sebesar 23,32, dan PER terendah berada pada tahun 2014 PER sebesar 7,51. MDLN pada tahun 2012 PER tertinggi sebesar 14,67, dan PER terendah berada pada tahun 2011 sebesar 0,16. MKPI pada tahun 2014 PER tertinggi sebesar 33,16, dan PER terendah berada pada tahun 2011 sebesar 8,50. PLIN pada tahun 2013 PER tertinggi sebesar 168,13, dan PER terendah berada pada tahun 2011 PER sebesar 22,56. PTPP pada tahun 2014 PER tertinggi sebesar 32,54, dan PER terendah berada pada tahun 2011 sebesar 9,7. PWON pada tahun 2011 PER

tertinggi sebesar 21,81, dan PER terendah berada pada tahun 2014 sebesar 9,54. RDTX pada tahun 2016 PER tertinggi sebesar 10,34, dan PER terendah berada pada tahun 2014 sebesar 6,09. RODA pada tahun 2011 PER tertinggi sebesar 247,25, dan PER terendah pada tahun 2014 sebesar 12,16. SCBD pada tahun 2012 PER tertinggi sebesar 122,78, dan PER terendah pada tahun 2013 sebesar 5,24. SMRA pada tahun 2016 PER tertinggi sebesar 31,59, dan PER terendah pada tahun 2013 sebesar 10,26. TOTL pada tahun 2014 PER tertinggi sebesar 23,32, dan PER terendah pada tahun 2011 sebesar 7,78. WIKA pada tahun 2014 PER tertinggi sebesar 30,12, dan PER terendah pada tahun 2011 sebesar 10,07.

C. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal, jika $\text{sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dalam program

SPSS 18. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00000000
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,071
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		1,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,149

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.6 diatas dengan menggunakan metode *one sample kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebanyak 23 perusahaan selama 6 tahun atau 138 adalah 0,149. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai residualnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau $0,149 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat terdapat gangguan atau tidak terhadap data di mana multikolinieritas terjadi apabila ada kolerasi antar variabel independen. Dengan demikian uji ini dilakukan agar data yang ada harus terbebas dari gangguan multikolinieritas. Hasil memenuhi uji multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10 maka data tersebut lolos uji multikolinieritas. Adapun hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	,686	1,457
Suku Bunga BI	,650	1,537
EPS	,575	1,739
PER	,601	1,665

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara masing-masing variabel independen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 di atas bahwa

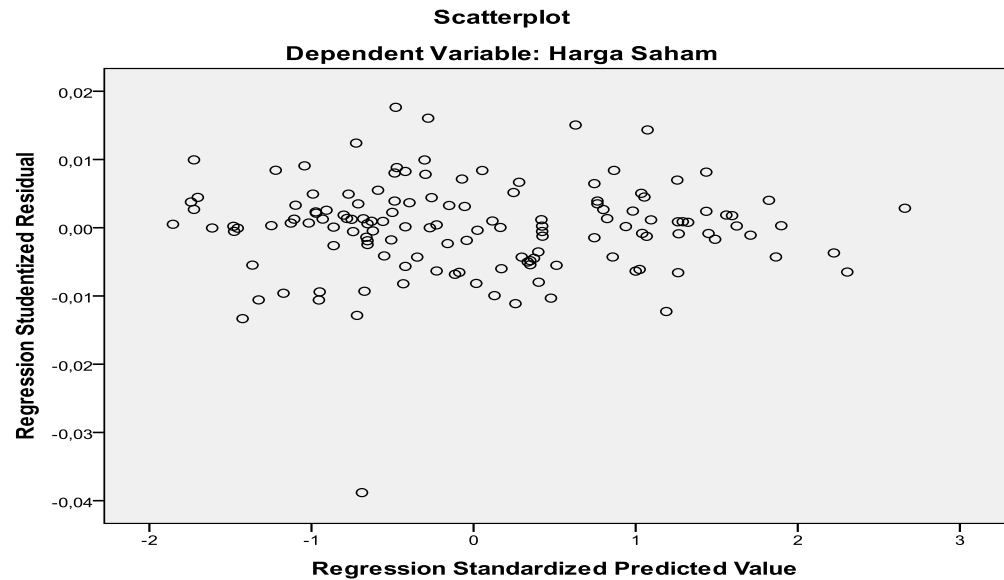
variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan variabel independen VIF yang kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* pada suatu periode pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik – titik data menyebar di atas dan di bawah atau angka 0, titik-titik data yang tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, hasil penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hasil *output* heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Berdasarkan *output scatterplot* diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi dapat

diartikan sebagai korelasi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan sumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan *Durbin Watson*. Hasil dari uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel uji Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,609 ^a	,371	,352	2758,36445	1,118

a. Predictors: (Constant), PER, Inflasi, EPS, Suku Bunga BI

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Dilihat dari tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,118 dimana nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi Autokolerasi dalam model regresi tersebut.

2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Pada prinsipnya model regresi linier merupakan suatu model yang parameternya linier dan secara kuantitatif dapat digunakan untuk

menganalisis pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, EPS dan PER terhadap harga saham dari tahun 2011 – 2016 pada 23 perusahaan. Hasil output regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5066,199	,000		-,001	,999
Inflasi	-179,861	,000	,000	,009	,993
Suku Bunga BI	1021,757	,000	,000	-,004	,997
EPS	5,101	,000	1,274	4,539E8	,000
PER	6,590	,000	,752	2,739E8	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

$a =$ konstanta $= -5.066,199$

$X_1 =$ Inflasi $b_1 = -179,861$

$X_2 =$ Suku Bunga $b_2 = 1021,757$

$X_3 =$ EPS $b_3 = 5,101$

$X_4 =$ PER $b_4 = 6,590$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linear berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Jika tingkat inflasi, suku bunga, EPS dan PER tidak ada, maka harga saham sebesar -5.066 /tahun.
- b. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel 1 yaitu tingkat inflasi bertanda negatif, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan tingkat inflasi maka harga saham mengalami penurunan sebesar 180. Hasil penelitian koefisien regresi bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara tingkat inflasi dan harga saham. Jika semakin bertambah tingkat inflasi maka akan menurunkan harga saham.
- c. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel 2 yaitu tingkat suku bunga bertanda positif, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan tingkat suku bunga maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 1022.

Hasil penelitian koefisien regresi bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara tingkat suku bunga dan harga saham. Jika semakin bertambah tingkat suku bunga maka akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya jika tingkat suku bunga menurun maka akan menurunkan harga saham.

- d. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel 3 yaitu EPS bertanda positif, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan EPS maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 5. Hasil penelitian koefisien regresi bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara EPS dan harga saham. Jika semakin bertambah EPS maka akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya jika EPS menurun maka akan menurunkan harga saham.
- e. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel 4 yaitu PER bertanda positif, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan PER maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 6,6. Hasil penelitian koefisien regresi bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara PER dan harga saham. Jika semakin bertambah PER maka akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya jika PER menurun maka akan menurunkan harga saham

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji F, Uji t, dan Uji R Square.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang diajukan adalah:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut yang dimaksud dengan H_a adalah diterimanya hipotesis dan signifikan, sedangkan H_0 ditolaknya hipotesis dan tidak signifikan. Adapun hasil uji F pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.10

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,961E8	4	1,490E8	19,586	,000 ^a
	Residual	1,012E9	133	7608590,312		
	Total	1,608E9	137			

a. Predictors: (Constant), PER, I, EPS, SB

b. Dependent Variable: HS

Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Dari hasil uji signifikansi simultan (Uji F) diperoleh F sebesar 19,586 dengan signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain secara bersama-sama variabel tingkat inflasi (X_1), suku bunga (X_2), EPS (X_3) dan PER (X_4) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, suku bunga, EPS dan PER terhadap harga saham.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dalam analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara parsial antara variabel bebas tingkat inflasi (X_1), suku bunga (X_2), EPS (X_3) dan PER (X_4) terhadap harga saham (Y). Kriteria pengujian untuk uji t antara lain:

- 1) Jika nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5066,199	,000		-,001	,999
Inflasi	-179,861	,000	,000	,009	,993
Suku Bunga BI	1021,757	,000	,000	-,004	,997
EPS	5,101	,000	1,274	4,539E8	,000
PER	6,590	,000	,752	2,739E8	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 18*, diolah

Dari hasil analisis uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. H_1 : Variabel tingkat inflasi (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,993. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap harga saham.
- b. H_2 : Variabel tingkat suku bunga BI (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,997. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga

terhadap harga saham.

- c. H_3 : Variabel EPS (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara EPS terhadap harga saham.
 - d. H_4 : Variabel PER (X_4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara PER terhadap harga saham.
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat, apabila (R^2) adalah 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,609 ^a	,371	,352	2758,36445	1,118

a. Predictors: (Constant), PER, Inflasi, EPS, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 18, diolah

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien (R^2) sebesar 0,371 sesuai dengan kriteria pengujian $R^2 = 0,371$ yang menunjukkan bahwa 37% dari variasi perubahan harga saham (Y) mampu dijelaskan oleh variabel– variabel tingkat inflasi (X_1), suku bunga (X_2), EPS (X_3) dan PER (X_4). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 63% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang belum dimasukkan dalam model sehingga R^2 sebesar 0,371 dinyatakan bahwa model valid.